



JURNAL PSIKOHUMANIKA

<http://ejournal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/psikohumanika>

PERILAKU BELAJAR MAHASISWA DENGAN PRESTASI AKADEMIK YANG TINGGI DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI BERDASARKAN PERSPEKTIF *SELF-REGULATED LEARNING*

Tenriwali Ridha Rahmah^{1*}, Hari Setyowibowo²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran

ARTICLE INFO

Article History

Be accepted:

Oct 2023

Approved:

May 2024

Published:

June 2024

Keywords :

college student; high academic achievement; mix method; self-regulated learning; technology-based learning.

ABSTRACT

Technology-based learning requires students' self-regulated learning abilities. This ability should be done because students can take responsibility and control the learning process they go through. Some students experience obstacles in implementing self-regulated learning which ultimately has an impact on academic results and achievements. However, some other students tend to be able to apply self-regulated learning. Therefore, this study aims to determine the application of self-regulated learning to students who have a high academic achievement in technology-based learning processes. Participants in this research were Unpad students from the Faculty of Psychology. The method used in this research is a mixed method with a sequential explanatory approach involving two phases. First, collecting quantitative data using the A-SRL-S measuring instrument and second, conducting interviews. In the first phase the sampling technique used an accidental technique with 63 participants and in the second phase a selective sampling technique was used with 3 participants. The first phase data was analyzed descriptively and the second phase data was analyzed thematically. The results of this research show that students with high academic achievement set specific and achievable goals in the learning process. These objectives guide determining strategies and conducting evaluations.

Alamat Korespondensi:

Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363

E-mail:

tenriwali21002@mail.unpad.ac.id (correspondence)

h.setyowibowo@unpad.ac.id

p-ISSN: 1979-0341

e-ISSN : 2302-0660

INFO ARTIKEL**Sejarah Artikel****Diterima :**

Oktober 2023

Disetujui:

Mei 2024

Dipublikasikan:

Juni 2024

Kata Kunci:

mahasiswa; *mix*
method;
pembelajaran
berbasis teknologi;
prestasi akademik
tinggi; *self-regulated*
learning.

ABSTRAK

Pembelajaran berbasis teknologi membutuhkan kemampuan *self-regulated learning* dari mahasiswa. Kemampuan tersebut seyogianya dapat dilakukan sebab mahasiswa sudah mampu untuk bertanggung jawab dan mengontrol proses pembelajaran yang dilalui. Beberapa mahasiswa mengalami hambatan dalam menerapkan *self-regulated learning* yang akhirnya berdampak pada hasil dan prestasi akademik. Namun beberapa mahasiswa lainnya cenderung mampu untuk menerapkan *self-regulated learning*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran perilaku belajar mahasiswa dengan prestasi akademik yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran berbasis teknologi berdasarkan perspektif *self-regulated learning*. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Unpad Fakultas Psikologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mix method*) dengan pendekatan sekuensial *explanatory* melibatkan dua fase, yaitu pengumpulan data kuantitatif menggunakan alat ukur A-SRL-S kemudian melakukan wawancara. Pada fase pertama teknik pengambilan sampel menggunakan *teknik accidental* dengan jumlah partisipan sebanyak 63 orang dan fase kedua menggunakan Teknik *selective sampling* dengan jumlah partisipan sebanyak 3 orang. Data fase pertama dianalisis secara deskriptif dan data fase kedua dianalisis secara tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan prestasi akademik tinggi menetapkan tujuan yang spesifik dan dapat dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan tersebut memandu untuk menetapkan strategi dan melakukan evaluasi.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 membuat pola pembelajaran salah satunya di perguruan tinggi mengalami perubahan. Perubahan pola pembelajaran yang awalnya konvensional, yaitu dosen dan mahasiswa bertemu secara langsung di dalam suatu ruangan serta menjadikan dosen sebagai sumber belajar. Mulai berubah pada pembelajaran jarak jauh, pembelajaran berbasis teknologi, daring, atau online. Pembelajaran jarak jauh merupakan proses pembelajaran yang melibatkan dosen dan mahasiswa dengan bantuan perantara media atau teknologi.

Pola pembelajaran jarak jauh lebih menekankan pada peran teknologi atau media sebagai sumber informasi dalam kegiatan pembelajaran dan dosen lebih ditekankan untuk memfasilitasi dalam memperoleh informasi. Artinya mahasiswa secara langsung berinteraksi dengan teknologi atau media pembelajaran. Proses pembelajaran jarak jauh sebenarnya tidak mengubah kebiasaan yang terjadi dalam proses pembelajaran konvensional khususnya interaksi antara mahasiswa dan dosen. Aktivitas pembelajaran jarak jauh dapat tetap menghubungkan mahasiswa dan dosen, mahasiswa dan mahasiswa, tim pengajar dan staf pendidikan lainnya (Riyana, 2019). Dengan demikian, proses pembelajaran jarak jauh hanya berubah pada cara penyampaian materi oleh dosen dengan menggunakan perantara teknologi atau media.

Pembelajaran jarak jauh membuat mahasiswa mengalami kesulitan seperti banyaknya tugas yang diberikan tanpa adanya materi yang cukup sehingga mahasiswa cenderung kewalahan dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, dalam proses memahami materi, mahasiswa cenderung mengalami kesulitan karena biasanya disampaikan secara lisan berubah menjadi tulisan ataupun video. Metode yang digunakan oleh dosen juga membuat mahasiswa merasa bosan karena cenderung monoton (Argaheni, 2020). Kondisi tersebut akhirnya membuat pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021, yaitu pembelajaran di perguruan tinggi pada semester genap tahun akademik 2020/2021 mulai Januari 2021 dapat diselenggarakan secara campuran- pembelajaran tatap muka dan daring atau yang dikenal dengan istilah *hybrid learning* atau *blended learning*.

Riyana (2019) mengungkapkan bahwa pola *hybrid learning* atau *blended learning* mengubah peran dosen dalam kegiatan pembelajaran, yaitu dosen dan teknologi memiliki peran

yang setara dalam menjalankan fungsi untuk menyampaikan materi pembelajaran. Pada pola ini, media yang digunakan melalui perantara teknologi dirancang sedemikian rupa untuk dapat menjelaskan materi secara baik, lengkap dan utuh. Peran dosen dalam kegiatan belajar telah difasilitasi oleh teknologi dan mahasiswa tetap bisa belajar dengan mempelajari materi yang tersedia namun tetap perlu pelengkap dari penjelasan dosen secara langsung.

Paparan diatas menunjukkan bahwa pola pembelajaran mengalami perubahan mulai dari pembelajaran konvensional kemudian berubah menjadi pola pembelajaran jarak jauh dikarenakan situasi pandemi. Pembelajaran jarak jauh yang memunculkan berbagai permasalahan khususnya yang dirasakan oleh mahasiswa sehingga menghadirkan pola pembelajaran *blended learning*. Perubahan pola pembelajaran yang terjadi memiliki satu mahasiswa kesamaan yaitu adanya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran berbasis teknologi dapat memfasilitasi mahasiswa untuk belajar lebih luas dan bervariasi, dapat dilakukan kapan saja, dan tidak terbatas oleh jarak dan ruang. Pembelajaran berbasis teknologi menuntut untuk memiliki ketelitian dan kejelian dalam mencerna dan mengolah informasi yang disajikan, memerlukan kemampuan untuk berkomunikasi menggunakan teknologi, dan menekankan pada proses pembelajaran mandiri, yaitu mahasiswa ditekankan untuk dapat belajar melalui segala sumber yang dapat mendukung (Riyana, 2019). Dengan demikian, untuk dapat melakukan proses pembelajaran berbasis teknologi, mahasiswa perlu memenuhi beberapa syarat yaitu memiliki kemampuan dalam menguasai beberapa teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran dan membutuhkan kondisi mahasiswa yang terbiasa untuk belajar mandiri dengan memanfaatkan fasilitas belajar yang tersedia.

Salah satu kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa adalah kemampuan *self-regulated learning* agar dapat belajar secara mandiri. Zimmerman (dalam Zimmerman, 2013) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai pemikiran, perasaan, dan tindakan yang dihasilkan oleh individu yang berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Zimmerman juga mengungkapkan bahwa keterlibatan individu dalam proses pembelajaran meliputi aspek kognitif, motivasi dan perilaku. Berikut ini penjelasan dari masing-masing aspek dari *self-regulated learning*, yaitu 1) kognisi diartikan sebagai kemampuan individu untuk merencanakan, menetapkan tujuan, mengatur, memonitor, dan mengevaluasi diri dari berbagai sisi selama proses pembelajaran. Proses ini memungkinkan individu menjadi lebih menyadari diri, banyak mengetahui dan menentukan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran.

2) Motivasi diartikan sebagai keyakinan diri individu untuk melakukan dan mencapai tujuan yang diharapkan, memiliki atribusi diri dan berminat pada tugas intrinsik. Perilaku diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh individu untuk dapat mengoptimalkan lingkungan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Cara yang dilakukan seperti memilih, menstruktur dan menciptakan lingkungan yang nyaman, mencari nasihat, bimbingan, informasi dan tempat yang tepat untuk belajar (dalam Zimmerman, 2013).

Zimmerman (dalam Zimmerman, 2013; Bravo, 2023) mengemukakan tiga fase perputaran dalam *self-regulated learning* yaitu perencanaan (*forethought and planning*), pelaksanaan (*performance monitoring*), dan evaluasi (*reflections on performance*). Fase perencanaan (*forethought and planning*) merupakan langkah awal yang dilakukan oleh individu untuk menentukan tahap-tahap yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan melakukan analisis tugas dan motivasi diri. Fase Pelaksanaan (*performance monitoring*) merupakan beberapa proses yang terjadi selama individu bertindak dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada fase sebelumnya. Individu akan menerapkan strategi untuk membuat kemajuan terhadap tugas belajar dan memantau efektivitas dari strategi yang telah ditetapkan serta memotivasi untuk menunjang kemampuan menuju tujuan melalui kontrol diri dan observasi diri. Fase evaluasi (*reflections on performance*) merupakan proses yang terjadi setelah individu melakukan usaha yang telah ditetapkan dan pengaruh dari respons terhadap pengalaman yang kemudian akan memberikan pengaruh pada fase perencanaan dalam menetapkan tujuan dan langkah yang akan dilakukan oleh individu.

Trisnawati (2017) mengungkapkan bahwa *self-regulated learning* penting dalam

pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini dikarenakan *self-regulated learning* dapat membantu individu untuk mengatur dan mengarahkan diri, menyesuaikan dan mengendalikan diri dalam menghadapi tugas-tugas pembelajaran untuk meningkatkan prestasi dalam belajar. Dinata, Ragzianta, & Zainuddin (2016) mengungkapkan bahwa *self-regulated learning* memiliki peran penting dalam pembelajaran untuk membantu mengarahkan individu pada kemandirian belajar, yakni mengatur jadwal belajar, menetapkan target belajar dan mencari informasi yang dibutuhkan secara mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh Muasyaroh & Royanto (2020) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa *self-regulated learning* dapat mengatur proses pembelajaran pada mahasiswa menjadi lebih aktif dan mandiri karena dapat membantu untuk mengelola informasi dan mengikuti proses belajar dalam lingkungan digital serta *self-regulated learning* menjadi prasyarat dalam kesiapan mahasiswa dalam melakukan pembelajaran khususnya pembelajaran berbasis teknologi.

Hu dan Driscoll (dalam Mulyadi, Basuki, & Rahardjo, 2019) melakukan penelitian di salah satu perguruan tinggi US pada mahasiswa yang mengikuti sebuah kursus mengungkapkan bahwa *self-regulated learning* diperlukan untuk pembelajaran yang membutuhkan kemandirian ditandai dengan minimnya keberadaan mentor atau dosen. Selain itu dengan banyaknya kendala yang dihadapi oleh mahasiswa membutuhkan *self-regulated learning* untuk membuat mahasiswa menjadi lebih tekun, fokus, disiplin, dan memiliki kemampuan untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri (Oyelere, Olaleye, Balogun, & Tomczyk, 2021). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan pembelajaran berbasis teknologi membuat mahasiswa perlu memiliki kemampuan *self-regulated learning* untuk membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Dilihat dari tahap perkembangan, mahasiswa seyogianya telah masuk ke dalam kategori *adult learner*. Adapun karakteristik *adult learner*, yaitu memiliki kontrol atas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa ketika orang dewasa terlibat dalam proses pembelajaran memiliki kewenangan untuk menerapkan metode atau strategi belajar yang dapat membantu individu dalam mengontrol proses pembelajaran. Adanya kontrol atas pembelajaran membuat orang dewasa mampu untuk bertanggung jawab dan berusaha sebaik mungkin dalam berbagai tugas dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan (Kapur, 2018).

Selain itu, karakteristik lainnya dari *adult learner* adalah termotivasi dalam situasi belajar. Biasanya orang dewasa antusias untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diharapkan. Orang dewasa akan menyadari bahwa waktu dan sumber daya yang digunakan dalam proses belajar merupakan sesuatu yang akan memperoleh manfaat. Adanya motivasi ini juga membuat orang dewasa mampu menghadapi situasi yang tidak menyenangkan ketika proses pembelajaran dengan menemukan cara efektif untuk mengatasi masalah dan tantangan (Kapur, 2018).

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa seyogianya mahasiswa mampu untuk mengontrol dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran yang dilalui, mampu menerapkan keterampilan manajemen waktu yang efektif dan memungkinkan menggunakan waktu yang cukup dalam menyelesaikan semua tugas dan aktivitas yang dilakukan. Selain itu juga memiliki motivasi dalam belajar yang membuat mahasiswa bisa menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik sebagai *adult learner* yang dimiliki oleh mahasiswa dapat membantu dalam menerapkan *self-regulated learning*.

Akan tetapi, dalam proses pembelajaran berbasis teknologi masih banyak mahasiswa yang mengalami kendala dalam proses belajar dan cenderung kesulitan untuk menerapkan *self-regulated learning*. Penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa di salah satu universitas di Sumatera Utara cenderung memiliki tingkat *self-regulated learning* berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 71.7%, 10.8% berada di kategori rendah, dan 17.7% berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa masih perlu untuk ditingkatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Biwer, Wiradhany, dkk (2021) menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa melaporkan kurang dapat menerapkan *self-regulated learning* dibandingkan

sebelum pandemi. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan mahasiswa untuk mempertahankan perhatian atau atensi ketika proses pembelajaran dan juga kurang memiliki motivasi dibandingkan sebelum pandemi. Lamanauskas, Makarskaitė-Petkevičienė, Gorghiu, Santi & Pribeanu (2021) juga melaporkan bahwa motivasi mahasiswa selama proses pembelajaran di saat pandemi termasuk rendah ke sedang dan motivasi intrinsik lebih rendah dibandingkan ekstrinsik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sulitnya mahasiswa menerapkan *self-regulated learning* karena kurang memiliki motivasi selama proses pembelajaran berbasis teknologi khususnya selama pandemi.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh Esela pada tahun 2021 menunjukkan bahwa mahasiswa kesulitan untuk mengatur waktu selama proses pembelajaran, banyak distraksi atau hal eksternal yang mengganggu dalam proses pembelajaran, merasa bosan, jenuh dan stress. Selain itu mahasiswa juga jarang merencanakan proses pembelajaran, tidak memiliki strategi dalam belajar, dan cenderung kurang merasa memiliki motivasi (Esela, 2022). Sehingga dapat terlihat bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan *self-regulated learning*.

Ketidakmampuan mahasiswa untuk menerapkan *self-regulated learning* dapat berdampak pada hasil pembelajaran atau prestasi akademik yang diperoleh. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara penerapan SRL dan prestasi akademik dan performa akademik rendah pada mahasiswa juga disebabkan kegagalan dalam menerapkan SRL. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilmiatussadiyah (2020) menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berbasis teknologi khususnya daring prestasi yang mahasiswa cenderung mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan mahasiswa memperoleh materi perkuliahan dari dosen dan juga mencari materi tambahan jika mengalami kebingungan. Penelitian yang dilakukan oleh (Virgilia, Pratikto, 2021) mengungkapkan bahwa mahasiswa perlu menerapkan *self-regulated learning* untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *self-regulated learning* yang dilakukan oleh mahasiswa adalah meregulasi motivasi, perilaku dan kognitif. Sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh oleh mahasiswa cenderung baik.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi membutuhkan kemampuan *self-regulated learning* dari mahasiswa. Kemampuan tersebut seyogianya dapat dilakukan sebab mahasiswa sudah mampu untuk bertanggung jawab dan mengontrol proses pembelajaran yang dilalui. Beberapa mahasiswa mengalami hambatan dalam menerapkan *self-regulated learning* yang akhirnya berdampak pada hasil dan prestasi akademik. Namun beberapa mahasiswa lainnya cenderung mampu untuk menerapkan *self-regulated learning*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran perilaku belajar mahasiswa dengan prestasi akademik yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran berbasis teknologi berdasarkan perspektif *self-regulated learning*. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu bagaimana perilaku belajar pada mahasiswa yang memperoleh prestasi akademik (IPK) yang tinggi dalam proses pembelajaran berbasis teknologi berdasarkan perspektif *self-regulated learning*?. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait penerapan *self-regulated learning* yang optimal dalam proses belajar dan sebagai pengembangan intervensi bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan *self-regulated learning*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mix method) dengan pendekatan sekuensial eksplanatori. Pendekatan sekuensial eksplanatori merupakan metode campuran yang melibatkan dua fase, yaitu peneliti melakukan pengumpulan data kuantitatif pada fase pertama, menganalisis hasil, dan kemudian menggunakan hasil analisis tersebut untuk merencanakan fase kedua yaitu fase kualitatif. Hasil kuantitatif digunakan untuk menginformasikan jenis partisipan untuk dipilih dan jenis pertanyaan yang akan ditanyakan (Creswell, 2018).

Partisipan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Unpad Fakultas Psikologi. Pada fase pertama jumlah partisipan sebesar 63 orang dari total populasi 240 mahasiswa. Teknik pengambilan subjek pada sesi pertama adalah *accidental sampling*. *Accidental sampling*

merupakan teknik pengambilan subjek secara acak dan kebetulan dapat ditemui (accidental) (dalam Creswell, 2018).

Fase kedua jumlah partisipan yang terlibat sebanyak 3 orang dengan kriteria merupakan mahasiswa aktif semester 2, 4 atau 6, berusia minimal 18 tahun, memiliki IPK di atas 3.5, memiliki *self-regulated learning* dalam kategori tinggi yang diperoleh dari hasil pengukuran, dan bersedia untuk mengikuti penelitian. Penetapan kriteria partisipan berdasarkan pada tujuan penelitian yaitu mendapatkan perilaku belajar mahasiswa dengan prestasi akademik yang tinggi. Tujuan tersebut diturunkan menjadi 1) mahasiswa aktif yang mengikuti pembelajaran, 2) semester 2,4 atau 6 karena pada semester tersebut mahasiswa sedang mengikuti pembelajaran berbasis teknologi, 3) IPK di atas 3.5 yang sebagai ukuran mahasiswa dengan prestasi akademik yang tinggi, 4) berusia minimal 18 tahun sebagai ukuran bahwa secara usia individu yang sudah dapat mengatur dan mengarahkan diri agar dapat belajar secara mandiri.

Partisipan tersebut dipilih menggunakan teknik *selective sampling*. *Selective sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti dengan memilih partisipan penelitian berdasarkan tujuan penelitian. Partisipan penelitian tersebut diperoleh setelah melakukan pengamatan pada lingkungan sehingga mengetahui kriteria partisipan yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian (dalam Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada fase pertama menggunakan skala A-SRL-S yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia yang digunakan untuk proses sampling atau menjangkau partisipan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Skala A-SRL-S memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.93 dan terdiri atas 54 aitem dan menggunakan skala likert yang terdiri atas empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skala A-SRL-S tersebut Berikut ini blue print dari alat ukur A-SRL-S.

Tabel 1.
Blueprint A-SRL-S

Indikator	Aitem		Jumlah Aitem
	Favorable	Unfavorable	
<i>Memory strategy</i>	1-15	-	15
<i>Self-evaluation</i>	21-31	-	11
<i>Organizing</i>	48-54	-	7
<i>Goal setting</i>	16-20	-	5
<i>Seeking assistance</i>	32-39	-	8
<i>Environmental structuring</i>	40,41,42	-	3
<i>Learning responsibility</i>	43-47	-	5
Total			54

Pada fase kedua, setelah peneliti menindaklanjuti hasil dari pengumpulan data pada fase pertama. Peneliti akan melakukan pengambilan data menggunakan teknik wawancara. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan salah satu jenis wawancara memberikan kebebasan kepada peneliti untuk mengatur alur wawancara, serta memiliki guideline interview sebagai pedoman dalam membuat pertanyaan agar sesuai dengan tema penelitian (Herdiansyah, 2015).

Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur karena peneliti ingin mengetahui dan mendapatkan pemahaman terkait pengalaman mahasiswa yang memiliki IPK tinggi dalam menerapkan *self-regulated learning* pada pembelajaran berbasis teknologi. Hal tersebut perlu untuk dikaji melalui proses wawancara sebab berkaitan dengan pemaknaan dan penghayatan subjektif individu yang bersangkutan. Proses wawancara juga akan menggunakan *guideline interview* yang berfungsi membantu peneliti untuk memandu alur pembicaraan (Herdiansyah, 2015). *Guideline interview* dibuat oleh peneliti dengan 1) mendefinisikan setiap fase dari *self-regulated learning*, 2) menetapkan tujuan atau data yang ingin diperoleh dari

wawancara pada setiap fase tersebut, 3) menyusun pertanyaan berdasarkan tujuan yang diharapkan.

Adapun poin-poin pertanyaan dalam *guideline interview* diturunkan berdasarkan fase *self-regulated learning* yaitu fase perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pertanyaan pada fase perencanaan seperti 1) apa yang ingin kamu capai dalam pembelajaran?, 2) Apa yang kamu persiapkan untuk mencapai tujuan tersebut?. Pertanyaan pada fase pelaksanaan seperti 1) bagaimana cara kamu menerapkan perencanaan atau strategi belajar?, 2) jika menemukan kesulitan apa yang kamu lakukan?. Pertanyaan pada fase pelaksanaan seperti 1) bagaimana cara kamu menilai apakah tujuan yang kamu tetapkan telah tercapai atau tidak?

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa perilaku-perilaku yang muncul selama proses wawancara baik berupa penampilan, gesture dan intonasi suara, interaksi subjek dengan peneliti, serta kegiatan harian lain subjek yang berkaitan dan dapat menjadi tambahan terhadap hasil wawancara (Creswell, 2018).

Analisis data pada fase pertama digunakan analisis data deskriptif yaitu teknik analisis dengan menjelaskan ataupun mendeskripsikan data dari variabel yang diteliti (Azwar, 2017). Peneliti mengumpulkan data yang telah diisi oleh partisipan kemudian mendeskripsikan data tersebut.

Pada fase kedua analisis akan dilakukan menggunakan aplikasi MAXQDA versi 2020 dengan metode yang dikemukakan oleh Creswell (2017) yaitu:

1. Mengelola dan mempersiapkan data hasil wawancara untuk dianalisis. Langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyiapkan transkripsi wawancara, mengetik data lapangan, men-scanning materi, atau memilah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Peneliti memaknai verbatim yang telah dibuat.
3. Membuat koding. Koding merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan teks atau gambar dan menuliskan kategori dalam batas-batas. Terdapat tiga jenis pengelompokan kode yaitu kode yang berkaitan dengan topik utama, kode yang mengejutkan atau tidak disangka di awal penelitian, dan kode yang ganjil dan memiliki keterkaitan konseptual. Pada tahap ini, peneliti menentukan kode-kode yang akan digunakan.
4. Menerapkan proses koding untuk mendeskripsikan tema yang akan dianalisis. Hasil proses ini akan menghasilkan sejumlah kecil tema atau kategori. Tema inilah yang menjadi hasil utama dalam penelitian. Tema yang telah diidentifikasi dapat dianalisis menjadi lebih kompleks, khusus pada penelitian dengan pendekatan naratif, tema tersebut dapat dikaitkan menjadi satu rangkaian cerita.
5. Interpretasi data. Interpretasi data pada penelitian kualitatif adalah keluar dari kode dan tema menuju makna yang lebih luas. Interpretasi dapat berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori. Peneliti melakukan interpretasi dari data hasil wawancara yang telah dikoding dan menyertakan hasil observasi dan studi dokumen yang telah dilakukan.
6. Menyajikan dan memvisualisasikan data. Deskripsi dan tema yang telah dianalisis dan diinterpretasi selanjutnya disajikan kembali dalam bentuk laporan, biasanya disajikan dalam bentuk teks, tabel, bagan, atau gambar. Pendekatan yang paling populer ialah menerapkan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis.

Untuk membuktikan penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah sekaligus menguji data yang diperoleh digunakan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang digunakan pada fase kedua adalah triangulasi dan melakukan *cross check* terhadap pengkodean yang telah dibuat oleh peneliti. Proses *cross check* ini akan dilakukan dengan membandingkan antara hasil pengkodean yang diperoleh secara mandiri oleh peneliti dengan hasil pengkodean yang diperoleh oleh teman sejawat (Creswell, 2017). Hasil dari proses *cross check* yang telah dilakukan disebut dengan *intercoder agreement*. *Intercoder agreement* dapat dikatakan *agreement* ketika pengkodean yang dilakukan oleh peneliti mirip satu sama lain dengan pengkodean teman

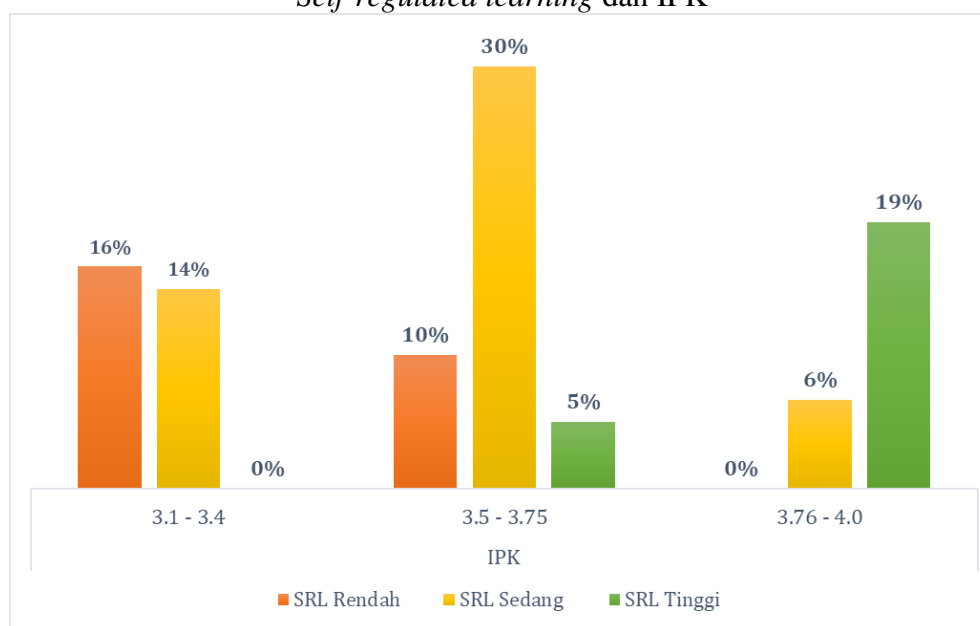
sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengambilan data kuantitatif menunjukkan bahwa partisipan yang memiliki IPK 3.1 – 3.4 sebanyak 19 orang/ 30% , IPK 3.5 – 3.75 sebanyak 28 orang/ 44%, dan IPK 3.76 – 4.0 sebanyak 16 orang/ 26%. Partisipan dengan kemampuan *self-regulated learning* dalam kategori sedang rata-rata memperoleh IPL 3.5 hingga 3.75 sedangkan partisipan dengan *self-regulated learning* dalam kategori tinggi rata-rata memperoleh IPK diatas 3.76 (grafik 1). Hal ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan IPK Tinggi mampu menerapkan *self-regulated learning* dalam proses belajar yang diikuti salah satunya dengan model pembelajaran berbasis teknologi yang meliputi *hybrid* atau *blended learning*. Adanya kemampuan tersebut membuat partisipan mampu mengatasi hambatan yang ditemukan dalam proses pembelajaran.

Grafik 1

Self-regulated learning dan IPK



Hasil penelitian fase dua yaitu pembelajaran berbasis teknologi yang saat ini diikuti membuat partisipan merasakan berbagai perbedaan. Perbedaan pertama terkait dengan lingkungan belajar, yaitu pada awalnya partisipan merasakan belajar di lingkungan universitas atau kelas dan bertemu dengan pengajar. Namun dengan adanya pola belajar baru membuat proses belajar bisa dilakukan dimana saja, salah satunya di rumah. Pembelajaran yang dilakukan di rumah membuat partisipan merasa tidak nyaman, banyak distraksi, dan tidak dapat fokus dengan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan adanya tugas tambahan yang diperoleh selain mengikuti proses pembelajaran.

“Kalau yang paling dihayati, situasi lingkungan belajarnya Kak karena kalau misalkan dulu secara langsung gitu offline itu bisa lebih serius. Tapi kalau misalkan secara online berarti otomatis di rumah ya kan Kak. Nah di rumah itu, lingkungan di rumahnya nggak terlalu mendukung gitu, nggak terlalu kondusif. Soalnya nggak hanya mengerjakan satu tugas untuk kegiatan akademik saja tapi Z harus ngerjain tugas yang lainnya kayak misalkan ngebantuin adek gitu jadi harus bangun lebih pagi buat bantuin adek berangkat sekolah, kasih makan, kayak gitu” (Wawancara Z: 21-36)

Perbedaan kedua yang dirasakan adalah partisipan yaitu sumber belajar yang awalnya menggunakan buku yang dapat disentuh berubah menjadi bentuk *ebook* yang diakses menggunakan komputer. Selain itu, perbedaan lainnya adalah metode pencatatan yang dilakukan oleh partisipan, yaitu awalnya mencatat menggunakan buku berpindah menggunakan aplikasi *google document* untuk memudahkan mengikuti proses pembelajaran.

“...Kayak alat pencatatannya gitu loh Kak, yang tadinya nggak pake google docs. Kan sekarang aku nyatetnya pake google docs yang tadinya aku nggak ngerti terus masih asing nyatet di laptop ngetik-ngetik gitu, mau nggak mau harus terbiasa karena pas di semester awal aku nyoba tulis tangan itu kayak nggak memungkinkan dan makan waktu cukup lama yang akhirnya aku ketinggalan cukup banyak materi, ketinggalan mencatat, kayak lama gitu dan akhirnya aku membiasakan diri untuk mengetik....” (Wawancara S: 21-35)

“....tadinya aku buku banget yang tidak bisa belajar kalau tidak menggunakan buku karena suka nyoret-nyoret merangkum pakai kata-kata aku sendiri nah sekarang itu pdf, ebook, dan catatan aku juga di di google drive mau nggak mau jadi harus baca di layar...” (Wawancara S: 41-47)

Hambatan yang paling dirasakan oleh partisipan adalah banyaknya distraksi dari lingkungan dan perasaan bosan yang dirasakan ketika mengikuti proses pembelajaran. Meskipun menghadapi hambatan tersebut, partisipan mencari cara untuk menghadapi hambatan tersebut. Salah satunya dengan menyiapkan diri dan mengatur lingkungan belajar sebelum proses belajar berlangsung. Proses menyiapkan diri dilakukan seperti bangun lebih awal sebelum proses kuliah atau pembelajaran, sarapan, dan mandi. Untuk mengatur lingkungan, partisipan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan seperti laptop dan mengabari orang yang berada di lingkungan partisipan agar tidak mengganggu dalam beberapa saat karena partisipan akan berkuliah.

“....Mejanya jangan ada barang-barang yang nggak penting, bilang ke orang rumah jangan diganggu kalau ada yang bisa ngerjain jangan aku dulu, terus nyiapin di laptop kayak ebook, gdocs, zoom jadi kayak ngeset layar” (Wawancara S : 297-303)

“Z selalu harus mandi dulu karena nggak nyaman kalau nggak mandi, mandi dulu. Terus kalau sarapan, sarapan secukupnya” (wawancara Z: 264-266)

Mengatur proses belajar dapat dilakukan oleh partisipan karena adanya tujuan yang ditetapkan dalam proses pembelajaran. Tujuan tersebut membuat partisipan mampu untuk menghadapi situasi yang tidak menyenangkan ketika proses pembelajaran dengan menemukan cara efektif. Partisipan juga memaknakan tujuan yang ditetapkan sebagai pendorong untuk melakukan sesuatu dalam proses belajar.

“...karena jelas gitu arahnya mau kemana ...” (Wawancara F: 205-212)

“...kalau misalnya ada tujuan pas males-malesan keingat tujuan eh jadinya bisa semangat dan nggak malas-malesan...” (wawancara S: 260-266)

Tujuan yang ditetapkan oleh partisipan juga membantu performa partisipan dalam proses pembelajaran. Tujuan yang ditetapkan oleh partisipan adalah tujuan yang mampu untuk dicapai dan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki namun tetap mampu untuk memotivasi. Hal ini dikarenakan tujuan yang lebih spesifik, menantang dan diperkirakan dapat dicapai lebih mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan penetapan tujuan apa adanya dan tidak memperhatikan kemampuan diri.

“...akhirnya aku kayak mikir-mikir lagi kayaknya aku nggak sanggup deh kalau misalnya terlalu apa yah menetap goals terlalu tinggi..... jadinya aku nurunin goals aku jadi sebisa mungkin eee aku mencapai goals aku itu...” (Wawancara S: 154-165)

Selain itu, partisipan juga membuat tujuan spesifik yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang adalah perolehan IPK yang diharapkan sedangkan tujuan jangka pendek adalah memahami materi yang diajarkan oleh dosen, mengerjakan tugas dengan optimal dan sebaik mungkin, serta merinci lebih detail dengan membuat tujuan dalam mengerjakan tugas.

“... sekarang tujuan Z pengennya mempertahankan IPK yang sudah didapat dan kalau bisa jangan turun. Kalau jangka pendeknya untuk meminimalisir bisa dapetin hal itu Z harus ngerjain tugas atau praktikum dengan prepare well” (Wawancara Z: 107-114)

Penetapan tujuan tersebut juga berdasarkan dari analisis tugas yang dilakukan oleh partisipan dengan melihat beban tugas dan hasil merefleksikan diri. Partisipan melihat seperti apa beban tugas yang diperoleh dan kemampuan yang dimiliki hingga akhirnya partisipan menentukan tujuan yang mampu untuk dicapainya. Adapun kemampuan yang dimiliki dari partisipan yaitu mampu mengorganisir, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu melihat hal positif ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Hal ini membuat partisipan memiliki keyakinan diri yang memotivasi untuk mencapai tujuan.

Penetapan tujuan oleh partisipan juga dipengaruhi oleh evaluasi diri yang dilakukan oleh partisipan. Evaluasi diri terhadap tujuan yang ditetapkan dipandang sebagai sesuatu yang penting oleh partisipan untuk menentukan langkah selanjutnya yang akan dipilih atau dilakukan.

“...Evaluasi itu bisa bikin tahu salah dimana dan kedepannya gimana biar kesalahannya nggak diulang” (Wawancara S: 260-266)

Untuk proses evaluasi, partisipan membandingkan perilaku belajar yang dilakukan dengan hasil yang diperoleh baik dari IPK yang didapatkan, pemahaman materi atau umpan balik dari tugas yang dikerjakan

“...kalau tujuannya tercapai senang berarti kayaknya dari situ aku bisa nilai bahwa aku tuh bisa capai tujuan itu dan mungkin kedepannya bisa aku lebihin nih tujuannya” (Wawancara F: 281-290)

Reaksi diri partisipan dalam proses evaluasi berbentuk respons adaptif, yaitu ketika partisipan mengalami kegagalan mencapai tujuan, partisipan berupaya untuk mencari cara lain agar tujuannya dapat tercapai.

“...kalau misalnya nggak berhasil eee kadang ada rasa sedih dulu sedih kenapa bisa kayak gini, khawatir kayak gitu. Habis itu berarti harus mikirin ulang strateginya yang salah kedepannya apakah dari langkah Z belajarnya, di semester depannya bikin strategi baru lagi....” (Wawancara Z: 202-212)

Strategi yang digunakan oleh partisipan untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah merangkum materi perkuliahan dan menyediakan waktu untuk mereview kembali materi pembelajaran. Selain itu juga, partisipan mengatur waktu proses pembelajaran sehingga bisa menjadi optimal.

“strateginya paling aku ada kayak review bareng bersama teman juga...” (Wawancara S: 273-275)

Meskipun begitu, partisipan tidak memaksakan diri dalam proses pembelajaran. Partisipan menyediakan waktu istirahat dan melakukan aktivitas yang disenangi. Ketika dalam proses tersebut, partisipan merasa kehilangan semangat, partisipan tidak menyerah atau berhenti berupaya untuk mencapai tujuan. Akan tetapi partisipan mengambil jeda untuk menikmati hobi untuk mengembalikan energi dan semangat yang dimiliki.

“..cara balikannya suka istirahat dulu kayak nonton film kayak lebih banyak nonton youtube, buka tiktok atau buka sosmed trus kadang beli makanan pedes..” (Wawancara Z: 222-225)

Ketika partisipan menghadapi hambatan, partisipan berupaya untuk mencari dukungan dari lingkungan. Dukungan ini baik berupa dukungan emosional yang dapat membantu partisipan untuk menjadi lebih bersemangat atau menguatkan partisipan maupun dukungan berupa pemberian informasi seperti ketika partisipan tidak memahami materi perkuliahan. Dukungan yang diterima oleh partisipan dapat membantu partisipan untuk lebih optimal dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

“...mencari dukungan kalau lagi kesusahan cerita ke teman-teman kayak duh ini susah banget aku nggak ngerti dan mereka menanggapi dan aku ngerasa didengar jadi kayak tenang aja...” (Wawancara S: 303-309)

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran berbasis teknologi, partisipan merasa proses pembelajaran yang berbeda dimana banyaknya distraksi yang dirasakan. Untuk mengatasi distraksi tersebut, partisipan perlu untuk menyiapkan diri dan mengatur lingkungan sebelum memulai proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan oleh partisipan tersebut menunjukkan adanya usaha untuk menerapkan *self-regulated learning* dalam proses pembelajaran. Muasyaroh & Royanto (2020) mengungkapkan bahwa salah satu upaya individu menerapkan *self-regulated learning* yaitu menyiapkan diri sebelum proses belajar berlangsung. Hal tersebut dapat mahasiswa mengatur proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan dalam mengikuti proses belajar.

Pada fase perencanaan (*forethought and planning*) yang merupakan langkah awal yang dilakukan oleh individu untuk menentukan tahap-tahap yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan melakukan analisis tugas dan motivasi diri (Zimmerman, 2013). Pada partisipan penetapan tujuan menjadi hal penting karena menjadi pendorong untuk melakukan sesuatu dalam proses belajar.

Kapur (2018) mengungkapkan bahwa adanya tujuan yang dimiliki oleh individu dalam proses belajar dapat membantu individu untuk menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dan menemukan cara efektif untuk mengatasi masalah dan tantangan. Tujuan yang ditetapkan oleh partisipan juga membantu performa partisipan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan tujuan membuat partisipan memfokuskan upaya untuk mencapai hal yang diinginkan dan termotivasi akan hal tersebut (dalam Urdan & Teramoto, 2023).

Zimmerman (2013) juga mengungkapkan bahwa adanya tujuan dalam proses pembelajaran yang mampu dicapai oleh individu dapat meningkatkan keberhasilan akademik dari individu tersebut. Oleh karena itu, adanya tujuan yang dibuat oleh partisipan membantu dalam proses pembelajaran agar memiliki performa yang baik dan hasil belajar yang memuaskan.

Tujuan yang ditetapkan oleh partisipan merupakan tujuan yang mampu dicapai dan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Selain itu juga tujuan dibuat spesifik mungkin mulai dari tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Locke dan Latham (2013) mengungkapkan bahwa tujuan yang menantang bagi individu akan menghasilkan tingkat motivasi yang tinggi dan mampu memikirkan strategi baru untuk meningkatkan kinerja. Selain itu, membuat tujuan yang lebih spesifik membantu individu untuk memantau kemajuan dan menyesuaikan kinerja yang dimiliki. Sehingga tujuan tersebut mampu mendorong upaya penggunaan strategi dan mencapai hasil yang diharapkan.

Tujuan yang telah ditetapkan memandu partisipan untuk menetapkan dan melaksanakan (*performance monitoring*) strategi belajar yang akan digunakan seperti merangkum materi perkuliahan dan menyediakan waktu untuk mereview kembali materi pembelajaran. Selain itu juga, partisipan mengatur waktu proses pembelajaran sehingga bisa menjadi optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Dinata, Ragzianta, & Zainuddin (2016) mengungkapkan bahwa *self-*

regulated learning memiliki peran penting dalam pembelajaran untuk membantu mengarahkan individu pada kemandirian belajar, yakni mengatur jadwal belajar, menetapkan target belajar dan mencari informasi yang dibutuhkan secara mandiri.

Selain membuat strategi, partisipan mengungkapkan adanya upaya untuk mencari dukungan dari lingkungan. Dukungan yang didapatkan baik berupa dukungan emosional maupun pemberian informasi. Nasution (2018) bahwa dukungan yang diberikan khususnya teman sebaya dapat membantu individu dalam proses pembelajaran untuk berusaha lebih keras dan memberikan semangat serta memotivasi untuk bisa menjadi lebih baik.

Mencari dukungan ini menjadi temuan baru dalam penelitian bahwa partisipan dengan *self-regulated learning* dalam kategori tinggi atau dapat mengatur diri dalam proses belajar. Bersedia untuk mencari bantuan atau pertolongan ketika menemui hambatan. Situasi ini dapat terjadi sebab partisipan memahami tujuan yang ingin dicapai dan mengetahui kapan waktu untuk mencari dukungan atau bantuan dari lingkungan.

Tujuan yang dimiliki oleh partisipan juga dapat dijadikan sebagai standar dan pembanding dalam fase evaluasi (*reflections on performance*). Partisipan akan melakukan proses refleksi diri terhadap perilaku belajar yang telah dilakukan, hasil yang telah diperoleh dan tujuan yang telah ditetapkan di awal. Zimmerman (2013) mengungkapkan bahwa proses evaluasi dapat dilakukan oleh individu dengan melakukan perbandingan antara standar kinerja yang telah ditetapkan atau tujuan dan perilaku yang telah dilakukan. Proses perbandingan tersebut akan menunjukkan sejauh mana tujuan individu dalam belajar dapat tercapai. Proses ini akan membantu mengarahkan individu dan individu akan cenderung merasa puas dan memiliki keinginan untuk melakukan yang lebih baik lagi selanjutnya.

Proses evaluasi yang dilakukan oleh partisipan sebagian besar menunjukkan respon adaptif yaitu berupaya untuk melakukan penyesuaian terhadap perilaku yang masih kurang dalam proses mencapai tujuan. Akan tetapi jika tujuannya telah tercapai maka individu akan menaikkan standar tujuan ke yang lebih tinggi dan mampu untuk dicapai. Zimmerman (2013) mengungkapkan bahwa reaksi diri yang berupa respon adaptif dapat membantu individu untuk melakukan penyesuaian terhadap strategi atau upaya untuk meningkatkan efektifitas metode pembelajaran. Hal ini juga membuat individu mampu melakukan modifikasi terhadap strategi yang telah dibuat. Sehingga tujuan yang ditetapkan mampu untuk dicapai dan menjadi bahan untuk menentukan langkah selanjutnya.

SIMPULAN

Perilaku belajar mahasiswa dengan prestasi akademik yang tinggi menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran mahasiswa memiliki tujuan dalam proses belajar. Tujuan ini ditetapkan merupakan tujuan yang mampu untuk dicapai dan spesifik berdasarkan waktu seperti tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Adanya tujuan tersebut membantu untuk menetapkan strategi pembelajaran yang dapat dilakukan, seperti merangkum atau mereview hasil pembelajaran. Tujuan tersebut juga menjadi standar untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan ataupun perilaku belajar. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan antara tujuan dan hasil yang diperoleh. Jika berhasil maka mahasiswa meningkatkan tujuannya menjadi lebih tinggi sedangkan jika tidak berhasil maka mahasiswa akan menyusun strategi baru yang dapat membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Argaheni, N. B. (2020). Sistematis review: dampak perkuliahan daring saat pandemi covid-19 terhadap mahasiswa indonesia. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*. Vol.8 (2), 99-108.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Biwer, F., Wiradhany, W., Oude Egbrink, M., Hospers, H., Wasenitz, S., Jansen, W., & De Bruin, A. (2021). Changes and adaptations: How university students self-regulate their online learning during the COVID-19 pandemic. *Frontiers in psychology*, 12.
- Bravo Zambrano, J. (2023). *The Promotion of Self-Regulated Learning in English Instruction at Colombian Universities* (Doctoral dissertation).
- Creswell, J. (2018). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi 4*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian kualitatif & desain riset : memilih di antara lima pendekatan edisi 3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinata, P. A. C., Rahzianta, R., & Zainuddin, M. (2016). Self regulated learning sebagai strategi membangun kemandirian peserta didik dalam menjawab tantangan abad 21. In *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)* (Vol. 3, pp. 139-146).
- Esela, K. C. (2022). Hubungan Emosi Akademik Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self-Regulated Learning Pada Mahasiswa. *Skripsi*
- Harahap, A. C. P. (2020). Covid 19: Self-regulated learning mahasiswa. *AL-IRSYAD*, 10(1).
- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, observasi, dan focus group: sebagai instrumen penggalan data kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hilmiatussadiyah, K. G. (2020). Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Dengan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, Vol. 1(2), 66-69.
- Kapur, R. (2018). *The adult learner*. Preuzeto. http://www.researchgate.net/publication/323779605_The_Adult_Learner.
- Lamanauskas, V., Makarskaitė-Petkevičienė, R., Gorghiu, G., Santi, E. A., & Pribeanu, C. (2021). Exploring the students' perceived academic value in an exclusive online learning environment. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 13(4), 1-16.
- Locke, E. A., and G. P. Latham. (2013). "Goal Setting Theory, 1990." In *New Developments in Goal Setting and Task Performance*, edited by E. A. Locke and G. P. Latham, 3–15. Hove: Routledge.
- Muasyaroh, H., & Royanto, L. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19: Peran Literasi Digital Dan Task Value Terhadap Self-Regulated Learning Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology X(X)*, 1-19.
- Mulyadi, S., Basuki, H., & Rahardjo, W. (2019). *Psikologi Pendidikan : Dengan Pendekatan Teori-Teori Baru dalam Psikologi Edisi Kedua*. Depok: Rajawali Pers.
- Oyelere, S. S., Olaleye, S., Balogun, O., & Tomczyk, Ł. (2021). Do teamwork experience and self-regulated learning determine the performance of students in an online educational technology course?. *Education and Information Technologies* 26, 5311–5335.
- Riyana, C. (2019). *Produksi bahan pembelajaran berbasis online*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Trisnawati, A. (2018). Self-Regulated Learning Mahasiswa Pada Pembelajaran Kooperatif STAD dipadu dengan Blended Learning Dalam Mata Kuliah Kimia Analisis Instrumentasi. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(1), 6-12.
- Urdu, T., & Teramoto, D. (2023). How Students Define Success Differently for Classes They Like or Dislike. *Adolescents*, 3(3), 416-430.
- Virgilia, J. P & Pratikto, H. (2021). Self-regulated learning pada Mahasiswa yang Mengikuti Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19. *Seminar Nasional Psikologi UM* (Vol. 1, No. 1, pp. 33-43)

Zimmerman, B. J. (2013). Theories of *self-regulated learning* and academic achievement: An overview and analysis. *Self-regulated learning and academic achievement*, 1-36.